

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN
(SEBUAH PERSPEKTIF TEORI DAN PRAKTIK)**

Moh. Syamsul Hadi

UIN Sultan Muhammad Aji Muhammad Idris Samarinda
syamsul_btg@yahoo.co.id

Umar Fauzan

UIN Sultan Muhammad Aji Muhammad Idris Samarinda
umar.fauzan@iain-samarinda.ac.id

Noor Malihah

UIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
noormalihah@uinsalatiga.ac.id

Abstract

This article discusses the theory and practices involved in the development of the Islamic religious education curriculum in Islamic boarding schools (pondok pesantren). The curriculum of Islamic religious education in pondok pesantren is an integral part of the Islamic education system, focusing on spiritual, academic, and social education. The main objective of this research is to analyze the theories underlying the development of the Islamic religious education curriculum in pondok pesantren and implement best practices in curriculum development. This article adopts a qualitative approach, collecting data through literature review. The research findings indicate that the development of the Islamic religious education curriculum in pondok pesantren is based on theories of Islamic education, learning theories, and an understanding of the needs of the pesantren students. Successful curriculum development practices include identifying relevant religious competencies, selecting effective teaching methods, developing structured lesson plans, and implementing continuous evaluation to ensure the achievement of learning objectives. The development of the Islamic religious education curriculum in pondok pesantren also involves active participation and engagement from teachers, pondok pesantren administrators, and the pesantren community as a whole. The article emphasizes the importance of considering the local context, culture, and traditions of the pesantren in curriculum development, as well as maintaining a balance between formal education and the transmission of Islamic values through the pesantren tradition. It is expected that this article will provide better insights into the theory and practices of developing the Islamic religious education curriculum in pondok pesantren. By understanding relevant theories and implementing best practices, it is hoped that pondok pesantren can continue to improve the quality of Islamic religious education delivered to the students and produce competent and morally upright graduates.

Keywords: *Islamic religious education curriculum. Islamic boarding school. Islamic educational theory, culture and traditions of pesantren.*

Abstrak

Artikel ini membahas teori dan praktik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan spiritual, akademik, dan sosial. Tujuan utama dari penelitian ini

adalah untuk menganalisis teori-teori yang mendasari pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren serta menerapkan praktik-praktik terbaik dalam pengembangan kurikulum tersebut. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren didasarkan pada teori-teori pendidikan Islam, teori pembelajaran, dan pemahaman tentang kebutuhan siswa pesantren. Praktik-praktik pengembangan kurikulum yang berhasil meliputi identifikasi kompetensi agama yang relevan, pemilihan metode pengajaran yang efektif, penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren juga melibatkan partisipasi dan keterlibatan aktif dari pengajar, pengelola pondok pesantren, serta melibatkan komunitas pesantren secara keseluruhan. Artikel ini juga menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks lokal, budaya, dan tradisi pesantren dalam pengembangan kurikulum, serta adanya keseimbangan antara pendidikan formal dan pendidikan nilai-nilai Islam yang diwariskan melalui tradisi pesantren. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang teori dan praktik pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Dengan memahami teori-teori yang relevan dan menerapkan praktik-praktik terbaik, diharapkan pondok pesantren dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang disampaikan kepada siswa pesantren, serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Kurikulum pendidikan agama Islam. Pondok pesantren. Teori pendidikan Islam, Budaya dan tradisi pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia secara historis ikut mengawali berkembangnya pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ulasan tentang pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan di Indonesia. Dikatakan bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam tertua merupakan produk budaya Indonesia.¹ Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk Indonesia dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam.² Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berakar di negeri ini, pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap sejarah bangsa.³

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat dan sebagai akibat dari keberadaannya di masyarakat, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, selalu dipelihara di tengah-tengah arus yang sangat deras. Pada zaman walisongo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari

¹ Dodik Harnadi, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy, "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (June 22, 2021): 272–80, <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.272-280>.

² Saifullah Ma'shum, *Dinamika Pesantren (Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini)* (Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah, 1998).

³ Haedari dan H. Amin, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), h. 3

pesantren.⁴ Apabila ditelusuri sejarah pendidikan Islam di Indonesia jauh pada masa lampau, akan sampai pada masa penemuan akar sejarah, pondok pesantren adalah salah satu bentuk *indigenous culture* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia.⁵ Sebab pola pendidikan ini dengan pola kyai, murid dan cerita rakyat Indonesia.⁶

Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan; dan *kedua*, sebagai lembaga penyiaran agama. Kendatipunkini telah banyak perubahan yang terjadi, namun fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini, fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh modernisasi. Ini mungkin dilakukannya karena pesantren mempunyai wilayah sosial yang mengandung daya *resistensi* terhadap pengaruh buruk modernisasi.⁷

Dengan demikian Pesantren Persatuan Islam lebih spesifik bertujuan mewujudkan kepribadian Muslim yang *tafaqquh fiddin* (paham terhadap agama). Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menyebutkan, tujuan pendidikan formal Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Tujuan ini dapat diperinci menjadi pribadi muslim yang akalunya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu, dan tampil mempraktekkan pengetahuan yang dimilikinya.⁸

Pondok Pesantren juga termasuk lembaga pendidikan dan pembinaan agar dapat belajar dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam mementingkan pentingnya moral sebagai tuntunan hidup di dalam kehidupan masyarakat sehari-sehari.⁹ Sebagaimana tujuan dari pada pesantren adalah membina generasi agar memiliki keimanan yang kokoh, ketaqwaan yang tinggi pada Allah SWT. Dan dapat memberi manfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat. Maka untuk dapat mewujudkannya tidak semudah apa yang dibayangkan, namun butuh metode yang jitu dan memadai serta butuh proses yang panjang.

Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini mempunyai seorang kyai atau pendidik yang mendidik dan mengajarkan kepada santri-santri dengan fasilitas yang berada di pondok pesantren untuk melangsungkan pendidikan tersebut. Selain itu juga adanya tempat tinggal yang telah disediakan untuk para santri-santri di pondok yang menjadi pendukung. Sehubungan dengan hal tersebut pondok pesantren tidak hanya sebagai wadah pengkajian ilmu agama Islam melainkan juga sebagai wahana pemberdaya umat. Hal ini dikarenakan kemajuan pondok pesantren dari masa ke masa, seperti yang diketahui bersama bahwa visi dan misi pondok pesantren bukanlah rahasia publik akan tetapi fungsi maupun peran pesantren memanglah benar sebagai pemberdaya umat baik dari berbagai bidang seperti; syi'ar keagamaan (dakwah) pengkajian kitab, sejarah, seni budaya, ilmu pengetahuan alam, astronomi, teknologi, olahraga, politik, bidang ekonomi, dan lain sebagainya.

Jika ditinjau dari segi klasifikasi bentuk pondok pesantren, bahwa pada dasarnya pondok pesantren di atas dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu pondok pesantren yang telah mengalami proses transformasi pendidikan dengan mengikuti zaman

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999), h.6

⁵ Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 146–67.

⁶ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditia Media Kerjasama IAIN Walisongo, 1992), h. 155

⁷ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, S.H, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), h. 146.

⁸ Tafsir, Ahmad, *Konsep Pendidikan Formal dalam Muhammadiyah*, Disertasi, (Jakarta, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994), h, 39

⁹ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 12.

dan adanya beberapa pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk ke-*otentik*-annya.¹⁰ Secara sederhana, pengklasifikasian pondok pesantren dapat disebut pondok pesantren salaf (Tradisional), pondok pesantren modern (*khalaf/’ashriyah*) dan pondok pesantren kombinasi.

Berdasarkan pada pendahuluan di atas dan berbagai fenomena yang ditemukan oleh pemakalah, selanjutnya pemakalah merasa perlu untuk mengkonsep dan merekonstruksi dan kemudian memberikan interpretasi melalui pemakalah yang mendalam sehingga dapat ditemukannya model pendidikan Islam baru untuk perkembangan khazanah keilmuan pendidikan Agama Islam melalui berbagai macam teori dan pendekatan dengan tema, “Pola Pikir dan Perkembangan Karakteristik Pendidikan Agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren didasarkan pada teori-teori pendidikan Islam, teori pembelajaran, dan pemahaman tentang kebutuhan siswa pesantren. Praktik-praktik pengembangan kurikulum yang berhasil meliputi identifikasi kompetensi agama yang relevan, pemilihan metode pengajaran yang efektif, penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren juga melibatkan partisipasi dan keterlibatan aktif dari pengajar, pengelola pondok pesantren, serta melibatkan komunitas pesantren secara keseluruhan. Artikel ini juga menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks lokal, budaya, dan tradisi pesantren dalam pengembangan kurikulum, serta adanya keseimbangan antara pendidikan formal dan pendidikan nilai-nilai Islam yang diwariskan melalui tradisi pesantren.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Tipe Pondok Pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, Spiritual Father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.¹¹ Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.¹²

Terdapat kesepakatan diantara ahli sejarah Islam yang menyatakan bahwa pendiri pesantren pertama adalah dari kalangan Walisongo, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa dari mereka yang pertama kali mendirikan. Ada yang menganggap bahwa Maulana Malik Ibrahim-lah pendiri pesantren pertama, adapula yang menganggap Sunan Ampel, bahkan ada pula yang menyatakan pendiri pesantren pertama adalah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah. Akan tetapi pendapat terkuat adalah pendapat pertama. Karena pendirian pesantren pada periode

¹⁰ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020), h. 19

¹¹ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma’arif Bandung, 1979), h. 263.

¹² Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKis, 2004), h. 63.

awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.¹³

Sebagian ahli sejarah pendidikan, sebagaimana dikutip oleh Karel A. Steenbrink mengungkapkan bahwa asal-usul pesantren, yakni sistem pendidikan yang mirip dengan tradisi Hindu (India). Disebabkan seluruh pendidikannya bersifat agama; guru tidak mendapat gaji (*ikhlas*), penghormatan yang besar terhadap guru (kiai), dan letak pendirian pesantren yang jauh diluar kota.¹⁴

Berdasarkan daerah dan wilayah, pondok pesantren memiliki ragam istilah yang berbeda, diantaranya; *surau* di Minangkabau, *dayah*, *rangrang* atau *menuasah* di Aceh dan *langgar* di sebagian wilayah Jawa. Pondok pesantren dengan ragam istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai sebuah model pendidikan warisan khazanah Islam tertua di Indonesia yang mampu bertahan lama hingga saat ini¹⁵

Secara historis-antropologis, Nasarudin Umar menegaskan bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren di Nusantara sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus pusat penggodokan kader, telah ada sejak keberadaan Walisanga, yaitu sekitar abad 15. Sementara analisis pesantren yang terpenuhi kriteria kiai, santri, gedung dan kitab yang menjadi materi pelajaran baru dalam sebuah sistematika pendidikan ditemukan sekitar abad 18, tepatnya pada masa pemerintahan Pakubuwono ke II.¹⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan pesantren terlahir dari akar historis dakwah yang panjang dan menyatu dengan kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Dari sudut pandang ini pesantren dapat diartikan sebagai pusat tempaan untuk melatih dan membimbing generasi bangsa agar senantiasa dapat mewarnai kebudayaan masyarakat.¹⁷

Tipe pondok pesantren terbagi ke dalam tiga tipe, diantaranya;

- a. Pondok Pesantren Tradisional yaitu pondok yang dalam perkembangannya pesantren tersebut menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik Berbahasa arab.
- b. Pondok Pesantren Modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan menggunakan cara klasikal.
- c. Pondok Pesantren Komprehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.¹⁸

¹³ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), h, 7.

¹⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 20-21

¹⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi- Ideologi Pendidikan: Ikhtiar Memotret & Mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Berbagai Ideologi Pendidikan Kontemporer*, Pendidikan Pesantren (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 11.

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 8.

¹⁷ Ilahi, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, h. 23

¹⁸ M, Bahri Ghazali, *Pemikiran dan perubahan sosial, Pesantren Modernisasi, dan gerakan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 34.

2. Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan.¹⁹

Dalam pengembangan kurikulum, menurut Tyler (1949), semua langkah dan prosedur yang ditempuh harus berpegangan kepada prinsip bahwa kebermaknaan kurikulum akan ditentukan oleh empat asas utama sebagai berikut:

- a. Falsafah bangsa, masyarakat, sekolah dan guru-guru (aspek filosofis). Nilai-nilai filosofis ini nampaknya telah tertanam secara kuat di dunia pesantren walau dengan artikulasi yang khas. Misalnya, cinta tanah air merupakan indikator keimanan seorang muslim sebagai wujud nasionalisme; tingginya makna jama'ah di pesantren sangat relevan dengan karakteristik masyarakat bangsa Indonesia suka gotong-royong dan selalu bersatu; serta ketaatan terhadap guru menjadi bagian dari berkahnya ilmu seorang murid.
- b. Harapan dan kebutuhan masyarakat, termasuk orang tua, kebudayaan masyarakat, pemerintah, agama, ekonomi, dan sebagainya (aspek sosiologis)
- c. Hakikat anak antara lain taraf perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional, sosial serta cara anak belajar (aspek psikologis)
- d. Hakikat pengetahuan atau disiplin ilmu (bahan pelajaran).²⁰

Proses Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Menurut Nasution, kegiatan pengembangan kurikulum meliputi dua proses utama yang lazim ditempuh dalam pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk pesantren, yakni: pengembangan *pedoman kurikulum* dan *pengembangan instruksional*. Pedoman kurikulum berisi tentang normatif tentang isi kurikulum misalnya tentang latar belakang yang berisi tentang tujuan dan landasan filosofis, sasaran peserta didik, bidang studi, struktur bahan pelajaran beserta silabusnya. Sedangkan pedoman instruksional berisi tentang penjabaran lebih rinci dari pedoman kurikulum untuk pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian, pedoman instruksional disusun oleh guru sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran atau sebagai pedoman implementasi kurikulum.²¹

Untuk memenuhi dua proses tersebut, pesantren salafiah nampaknya mengalami kesulitan, mengingat perencanaan kurikulum di dalamnya tidak disiapkan secara sistematis, bahkan kurikulumnya cenderung berdasar kyai/pengasuhnya. Dari mana sang kyai belajar, maka dari situ pula kurikulum diambil. Kalau ada inovasi biasanya bukan kurikulum intinya.

Akhir akhir ini pemerintah telah memberikan kepercayaan kepada pesantren salafiyah untuk menyelenggarakan sistem persekolahan melalui SLTP Terbuka dan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Hal ini

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). h, 90.

²⁰ M. Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). H. 73-77

²¹ Wina Sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran (Teori dan Praktek KTSP)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 35-36

mengandung implikasi bahwa pesantren juga harus melaksanakan fungsi-fungsi persekolahan, antara lain melaksanakan pendidikan dan pengajaran secara terencana dan tersistematisasi. Pengembangan kurikulum di pesantren, dengan demikian, dapat dilakukan di sekolah-sekolah formal walau tidak sepenuhnya sama dalam isi dan pendekatannya.²²

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Dalam garis besarnya kurikulum pesantren dapat dikembangkan melalui tahap-tahap berikut:

- a. Melakukan kajian kebutuhan (needs assessment) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya. Kegiatan ini berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan:
- b. Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan
- c. Merumuskan tujuan pembelajaran
- d. Menentukan hasil belajar yang diharapkan dari siswa dalam tiap mata pelajaran
- e. Menentukan topik-topik tiap-tiap mata pelajaran
- f. Menentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa
- g. Menentukan bahan yang harus dibaca siswa
- h. Menentukan strategi mengajar yang serasi serta menyediakan berbagai sumber/alat peraga proses belajar mengajar
- i. Menentukan alat evaluasi hasil belajar siswa serta skala penilaiannya
- j. Membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya

Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren

Para ahli selama ini telah mendapatkan sejumlah pendekatan umum dalam pengembangan kurikulum masing-masing berdasarkan fokus utama tertentu. Beberapa pendekatan tersebut adalah :

- a. Pendekatan bidang studi (pendekatan disiplin ilmu)
- b. Pendekatan interdisipliner.
- c. Pendekatan rekonstruksionisme
- d. Pendekatan humanistik
- e. Pendekatan pembangunan nasional.²³

3. Hakikat Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Di Indonesia istilah kuttub lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana

²² M. Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 78

²³ M. Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 79-88

masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.²⁴

pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.²⁵

Pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.²⁶

Secara spesifik, ia merupakan sebuah lembaga pendidikan yang otoritas tertingginya berada di tangan seorang kyai dan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Awalnya terbentuk dari kesiapan psikologis seorang kyai dengan segala dedikasinya, bermukim di suatu wilayah yang sebelumnya tidak pernah dijamah orang, kemudian hadir beberapa orang calon santri yang ingin belajar kepadanya dan bermukim di tempat tersebut. Dengan bertambahnya jumlah santri, mereka pun mendirikan pondok kecil atau asrama tempat tinggal di sekitar kediaman kyai atau masjid. Umumnya lahan tanah sebagaicikal bakal lokasi pondok adalah milik kyai yang diwakafkan untuk kepentingan umat.²⁷

4. Landasan Pendidikan Agama Islam Islam di Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki dasar yang cukup kuat untuk dikatakan sebagai lembaga pendidikan. Seperti yang dikemukakannya bahwa “sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ideologis ini menjadi penting bagi pesantren, terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya.”²⁸

Secara umum ada 3 landasan yang digunakan pesantren dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan, yaitu dasar ideologis, konstitusional dan teologis. Ketiga dasar ini menjadi satu kesatuan yang utuh dalam memperkokoh struktur pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tentunya diakui oleh Negara. menjelaskan bahwa, setidaknya ada 3 landasan kelembagaan pesantren, yaitu:

1. Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), h. 234-235

²⁵ M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), h. 49

²⁶ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: DivaPustaka, 2003). h 92-93.

²⁷ Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta: INIS, 2002), h.1

²⁸ Menurut Muthohar, *Idologi Pendidikan Pesantren*, (Malang: Pustaka Rizki Putra, 2007) h. 13

2. Dasar Konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa, Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan, Satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
3. Dasar yang dipakai adalah Al-Quran dan Hadist. Dasar Al-Quran sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125: “Serulah manusia dengan jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”²⁹

keberadaan pesantren tidak lepas dari motivasi teologis. Bagi kalangan pesantren, menjalankan ajaran Islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan adalah tugas sekaligus kewajiban yang harus diemban manusia untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya di dunia untuk mencari ridha-Nya. Dengan demikian, pesantren memerankan dirinya sebagai model pendidikan yang ‘alim secara intelektual dan cerdas secara spiritual.³⁰

5. Karakteristik Tujuan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.³¹

6. Karakteristik Isi dan Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Perkembangannya Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren ada tiga sistem pembelajaran yang dikembangkan di pesantren, yaitu:

- a. Sistem klasikal Pola penerapan sistem klasikal adalah dengan pembentukan kelas-kelas dan tingkatan, kluster pembelajaran yang disesuaikan seperti pada sekolah dalam pendidikan formal. Dalam banyak pesantren pola ini sudah banyak di gunakan di sebagai madrasah diniyah atau kegiatan dalam pesantren sebagai pengelompokan pembelajaran yang didasarkan atas kemampuan dan pemahaman selama di pesantren tersebut.
- b. Sistem kursus (tahassus) Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari Kyai melalui pengajaran sorogan dan bandongan. Sebab pada umumnya para santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka
- c. Sistem pelatihan Pola pelatihan ini dikembangkan untuk menumbuh kembangkan kemampuan praktis seperti pelatihan, pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan kerajinan yang mendukung terciptanya kemendirian integratif (Ma’unah, 2009: 186). Dalam banyak pesantren sudah

²⁹ Muthohar, *Idologi Pendidikan Pesantren...*, h. 14

³⁰ Muthohar, *Idologi Pendidikan Pesantren...*, h. 16

³¹ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: DivaPustaka, 2003). h 92-93.

banyak digodog (diusahakan dan di didik pengalaman dan pembelajarannya secara intensif) agar para santrinya mempunyai kemampuan entrepreneur. Hal ini erat kaitanya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri yang intelek dan ulama yang mumpuni.³²

7. Karakteristik proses Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

1) Metode/proses Sorogan

Merupakan metode pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergilir kepada kyai, untuk membaca, menjelaskan, dan menghafal pelajaran yang di berikan sebelumnya. Dengan metode ini kyai tentu mengetahui isi suatu pelajaran, kama kyai akan menambahkan dengan materi baru, biasanya dengan membaca, mengartikan, memebri penjelasan.

Setelah itu santri meninggalkan tempat, kemudian pergi tempat yang lain untuk mengulang kembali pembelajran yang sudah diberikan. Metode serongan ini biasanya diperuntukkan bagi santri yang cukup maju, khususnya yang berminat menjadi kyai atau ulama.

2) Metode / prosesWetonan

Merupakan metode pembelajaran kitab secara kelompok, dimana kyai membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan pengertian kitab yang dikaji, sementara para santri menyimak sambil memberikan harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab yang di bawa. Pada saat pembelajaran, para santri berkelompok duduk mengelilingi kyai dengan menyimak dan mendengarkan.

Metode ini lazim juga disebut sebagai pembelajaran halaqah, pengajian kitab dengan metode yang dilakukan Pondok Pesantren, maka untuk pembelajaran kyai yang akan menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya yang di pelajari

3) Metode/Proses Musyawarah (muzakarah)

Metode ini digunakan santri untuk mendiskusikan berbagai pelajaran serta masalah yang ditemukan santri para santri, serta digunakan dalam menyimak masalah yang dihadapi.³³

4) Proses Hafalan

Metode ini digunakan untuk menghafal berbagai kitab dan pelajaran yang telah diwajibkan di hafal kepada para santri. Dalam praktik kegiatan hafalan merupakan koleksi yang diawasi oleh kyai atau ustadz.³⁴ Adapun metode hafalan Al-Quran yang diterapkan di Pondok Pesantren tentu akan menggunakan metode pondok pesantren tersebut, yang telah di sepakati para kyai dan Ustadz.

5) Proses Lalaran

Merupakan metode pengulangan materi yang dilakukan pada santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam sorongan atau bendongan, dalam prakteknya seorang santri mengulang secara utuh digunakan dalam metode ini, maka pada dasarnya sebagai penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman.

³² Ma'unah, *Kurikulum Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2009), h 186

³³ Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di pesantren telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assamah Sukarta*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 165-166

³⁴ Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2005), h. 47

Berdasarkan buku pedoman pembinaan pesantren, maka metode yang digunakan untuk pengajaran kitab kuning saat ini adalah:

- a. Proses Muzakarah, yaitu kelompok santri tertentu membahas permasalahannya, baik yang diberikan oleh kiyai/pengasuh pesantren maupun masalah waqi'ah yaitu masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Muzakrah tersebut yang dipimpin oleh santri dengan pengamatan dari pengasuh yang mengeroksi hasilnya.
 - b. Proses Muhawarah, yaitu kiyai menyampaikan pertanyaan kepada kelompok santri dan masing-masing kelompok santri diharuskan memberikan jawaban/pendapatnya, setelah itu kiyai memberikan keterangan secara umum yang menjurus kepada jawaban yang benar.
 - c. Proses Riset atau peneliti, cara pelaksanaan terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan situasi dan kondisinya.
 - d. Proses Peragaan, cara pelaksanaan tersebut pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan dan kondisinya.
 - e. Proses Wisata ilmiah, cara pelaksanaan terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan kondisinya.
 - f. Proses Latihan pengalaman ajaran-ajaran agama kitab-kitab yang telah diajarkan.³⁵
8. **Karakteristik Penilaian Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren**

Prinsip-prinsip evaluasi/ penilaian pendidikan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
- b. Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrumen yang andal.
- c. Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
- d. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan siswa/santri itu sendiri, di samping merupakan tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
- e. Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan materiil yang digunakan.
- f. Berkesinambungan. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.

³⁵ Proyek. *Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, Pedoman Pembinaan pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 1199), h. 78-80

Evaluasi kurikulum pendidikan di pondok pesantren harus diadakan untuk pengembangan kurikulum pendidikan. Sudah menjadi tanggung jawab kepala pondok untuk mewujudkan pengajar yang kompeten, yaitu dengan kriteria mampu menciptakan pengalaman belajar santri yang menyenangkan dan terus memantau perkembangan dan kebutuhan santri. Kegiatan belajar yang lebih bermakna dan berkesan bagi santrimenyebabkan hasil belajar menjadi optimal.

9. Tantangan Pondok Pesantren Menghadapi Era Milenial dan Era Digital

Pada dasarnya, istilah generasi milenial dicetuskan oleh dua penulis dan sejarawan Amerika terkemuka, yaitu William Strauss dan Neil Howe. Melalui beberapa buku tentang *American Millennial Generation*, pada tahun 2011 mereka melanjutkan penelitiannya dengan Boston Consulting Group (BCG) dan *University of Berkley* tentang *American Millennials: Deciphering the Enigmatic Generation*.³⁶

Dalam konteks Indonesia, Millennium Challenge merupakan era yang perlu disikapi. Sebagian besar penduduk adalah muslim, sehingga munculnya era ini memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap keberlangsungan proses Islam pelatihan. Munculnya ruang tanpa batas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi menghilangkan hambatan-hambatan yang ada. Tidak ada lagi batas antara negara, bangsa dan kelas. Fenomena dan dinamisme ini bahkan mencapai ruang yang sempit. Proses penting globalisasi adalah lahirnya generasi besar, yang mana istilah ini sering digunakan untuk menandakan lahirnya generasi milenial.³⁷

Fenomena milenial menjadi sangat menarik ketika kita menemui kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di sisi lain, tujuan dan arah pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia. Namun di sisi lain, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan keterampilan, kemampuan, potensi dan perilaku umatnya untuk menghadapi tantangan dunia internal dan global yang terbuka bagi kita. “Tabrakan berat” semakinterasa dan tidak mudah untuk diredam ketika pendidikan Islam harus berjuang dan berjuang dengan dunia era milenial.

Menjawab tantangan era milenial yang semakin berkembang, proses pendidikan Islam idealnya harus mampu menciptakan basis daya saing, kerjasama, menerapkan sikap inovatif dan meningkatkan kualitas pribadi dalam suatu pertemuan. Kehidupan global jika dikaitkan dengan hal itu, maka arah atau paradigma baru pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam harus ditata ulang dan kemudian diorientasikan kembali, sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang yang ada dan memanfaatkannya sepenuhnya.

Langkah-langkah merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Tindakan yang dimaksud bersifat menyeluruh dan berjangka panjang. Masyarakat era digital merupakan suatu perkembangan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan adanya jaringan internet, perangkat digital, dan media sosial, semua itu memudahkan segala aktivitas dan pekerjaan diberbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi masyarakat era digital memiliki karakter berbeda dengan kondisi masyarakat di era sebelumnya, karena kehidupan masyarakat era digital dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Maka dari itu pondok pesantren harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan peluang dan tantangan yang ada.

³⁶ Hidayat Muhammad, *Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial*, Jakarta: Pustaka, 2018) h 67

³⁷ Yanuar Surya Putra, *Teori Perbedaan Generasi*. *Jurnal Stiema...*

D. KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad kse 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16. Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau ber hikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu. Karakteristik pondok pesantren adalah ada kyai, santri, masjid, dan asrama. Tipologi pondok pesantren yaitu Pesantren Salafi, Pesantren Khalafi, Pesantren Kilat, dan Pesantren terintegrasi. Sistem pendidikan di pondok pesantren yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta : LKis, 2004
- Anam, Saeful. “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 146–167.
- Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta : IRD PRESS, 2004.
- Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditia MediaKerjasama IAIN Walisongo, 1992.
- Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi- Ideologi Pendidikan: Ikhtiar Memotret & Mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Berbagai Ideologi Pendidikan Kontemporer*, Pendidikan Pesantren, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Abdul,Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Penada Media, 2006.
- Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di pesantren telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assamah Sukarta*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011
- Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di pesantren telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assamah Sukarta.*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011
- Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara,1991.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta, 2020.
- Haedari dan H. Amin, *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara, 2007.
- Harnadi, Dodik, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy. “Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age.” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (June 22, 2021): 272–80. <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.272-280>.

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, S.H, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo, 1995.
- Ma'shum, Saifullah. *Dinamika Pesantren (Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini)*. Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah, 1998.
- M, Bahri Ghazali, *Pemikiran dan Perubahan sosial, Pesantren Modernisasi, dan gerakan Sosial*. Pistaka Pelajar, 2002
- M. Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- M. Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007
- Menurut Muthohar, *Idologi Pendidikan Pesantren*, Malang: Pustaka Rizki Putra, 2007
- Ma'unah, *kurikulum Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 200
- Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2005
- Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* Cet. I; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* Jakarta: LP3ES, 1994.
- Oemar Hamalik, *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2011.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Proyek. *Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, Pedoman Pembinaan pondok Pesantren*, Jakrata: Depag RI, 1999.
- Putra, Yanuar Surya. 2017 *Teori Perbedaan Generasi. Jurnal Stiema*.
- Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren.*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif Bandung, 1979.
- Tafsir, Ahmad, *Konsep Pendidikan Formal dalam Muhammadiyah*, Disertasi, Jakarta, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Wina Sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran (Teori dan Praktek KTSP)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, Jakarta: INIS, 2002